

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kekuasaan itu memesona. Orang rela menderita demi kekuasaan. Filosof Perancis, Michel Foucault rela menelusuri arsip tentang orang gila, seksualitas, dan penjara demi kekuasaan. Tepatnya demi memahami kekuasaan. Hingga saat ini pemahaman soal kekuasaan masih beragam. Pendefinisian kekuasaan bahkan bertentangan di kalangan ahli. Di antara ahli tersebut, Michel Foucault menawarkan pemaknaan yang orisinal. Pemaknaannya berbeda dari ahli-ahli pendahulunya yang terlalu berfokus pada pemerintahan.¹

Menurut Foucault, ketimbang dipandang sebagai kata benda, kekuasaan harusnya dipandang sebagai kata kerja. Dalam bukunya yang berjudul *Power/Knowledge*, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan perlu dianalisis sebagai sesuatu yang bersirkulasi, atau sebagai sesuatu yang beroperasi dalam bentuk rantai, dan bahwa individu adalah kendaraan dalam operasi atau mekanisme tersebut, bukan sebagai penerima atau pemilik kekuasaan. Analisis kekuasaan perlu dilakukan dalam kaitannya dengan perjuangan, konflik, dan perang.²

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kekuasaan tidak hanya melekat pada pemegang otoritas saja. Kekuasaan hadir dalam interaksi sosial sehari-hari. Tiap individu berperan dalam pengoperasian kekuasaan. Atas kedekatannya dengan

¹ Haryatmoko, *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis* (Yogyakarta: Kanisius, 2016) hlm. 12

² Sara Mills, *Routledge Critical Thinkers* (London: Routledge, 2003) hlm. 35

kehidupan sehari-hari itu, peneliti memilih kekuasaan sebagai topik pembahasan dalam penelitian ini.

Sebagai sesuatu yang menyajikan kehidupan, karya sastra sanggup untuk memotret dan merepresentasi segala aspek dalam kehidupan bermasyarakat.³ Dari keotoriteran rezim dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori⁴, hingga asmara beda agama dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono.⁵ Kekuasaan—yang turut menjadi bagian dalam kehidupan bermasyarakat—juga mampu menyelinap dalam karya sastra. Fenomena tersebut bisa hadir karena karya sastra serta karya seni lainnya telah lama dianggap sebagai tiruan dari realitas. Plato menyebut peniruan tersebut sebagai mimesis.

Novel, sebagai salah satu bentuk karya sastra jenis prosa, tentunya memiliki kemampuan untuk menyajikan kondisi kehidupan bermasyarakat. Halaman yang terkandung dalam novel umumnya lebih banyak dari cerpen. Hal ini memungkinkan penulis prosa untuk menggambarkan maupun menjabarkan peristiwa dengan lebih rinci dan kompleks melalui medium novel. Hal ini juga memungkinkan pemahaman cerita yang lebih mendalam oleh pembaca.⁶

³ René Wellek & Austin Warren, *Teori Kesusasteraan* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014). hlm. 98

⁴ SEma Zuliyani Sembada & Maharani Intan Andalas (2019). *Jurnal Sastra Indonesia, Realitas Sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori: Analisis Strukturalisme Genetik*, 8(2), <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/27824/14118>, diakses pada tanggal 4 Juli 2022 pukul 19.20

⁵ Emi Rok'ifah (2016) *Realitas Sosial Masyarakat Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Sosiologi Sastra)*, <http://repository.unim.ac.id/498/>, diakses pada tanggal 4 Juli 2022 pukul 20.04

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015) hlm. 13

Dalam penelitian ini, objek yang dipilih peneliti adalah novel *Hari-Hari yang Mencurigakan* karangan Dea Anugrah. Dea Anugrah adalah penulis yang cukup berprestasi dan berpengaruh dalam dunia sastra Indonesia saat ini. Karyanya yang beragam menunjukkan kepiawaiannya dalam mengolah hasil pemikirannya menjadi tulisan. Karyanya antara lain adalah puisi, cerpen, novel dan esai, bahkan artikel berita karena pekerjaannya sebagai jurnalis. Pada tahun 2016 kumpulan puisinya yang berjudul *Misa Arwah* menjadi kandidat dalam daftar Panjang Kusala Sastra Khatulistiwa. Kemudian kumpulan cerpennya dengan judul *Bakat Menggonggong* dinobatkan sebagai salah satu buku Indonesia terbaik oleh majalah *Rolling Stone* dan masuk dalam daftar pendek Kusala Sastra Khatulistiwa 2017.⁷

Hari-Hari yang Mencurigakan adalah buku terakhir yang diterbitkannya saat ini. Kebaruan tahun penerbitan serta belum adanya penelitian terkait kekuasaan yang dilakukan terhadap novel ini menjadi alasan peneliti memilih novel ini untuk diteliti. Novel ini bercerita tentang Dea Anugrah, seorang mahasiswa filsafat penggemar puisi yang menelusuri jejak sosok penyair misterius bernama Rudhie R. Ia percaya Rudhie mampu melambungkan nama Ahasveros, buletin garapannya dan kawannya, Bodhi. Sialnya, petunjuk yang agak banyak hanya dapat ia temukan dalam ensklopedia yang disusun oleh orang yang paling ia benci, penulis Dea Anugrah (tanpa huruf e pada nama belakang). Ia anggap orang itu telah merusak hidupnya karena kemiripan nama mereka, hingga membuatnya terpaksa menggunakan pseudonim Soda Api. Dalam penelusurannya, Soda terpental ke

⁷ Diakses pada tanggal 1 Mei 2023 pukul 19.10 dari https://www.goodreads.com/author/show/3241011.Dea_Anugrah

wilayah-wilayah kumuh dan bersinggungan dengan organisasi penumpas komunis yang misterius.⁸

Dalam sebuah ulasan, Damhuri Muhammad berpendapat bahwa buku ini mengisahkan suara-suara minor dalam Sastra Indonesia. Pengarang pinggiran akan merasa terombang-ambing oleh arus besar kuasa kanon Sastra Indonesia yang mustahil untuk dilawan. Orang-orang yang berdiri di puncak memiliki segala sarana seperti akses, nama besar, media, jaringan, serta modal. Sedangkan mereka yang berada di pinggir hanya bisa memperjuangkan keselamatan dan pengakuan (yang peluangnya sangat sedikit), sebagaimana yang Soda Api tuju, melalui penyerahan diri pada kuasa kanon Sastra Indonesia. Dalam novel tersebut, diceritakan bagaimana Soda Api meyakini arus kuasa tersebut sambil berperan menjadi pion yang digerakkan berbagai orang dalam perjalanannya menemukan Rudhi R.⁹ Berdasarkan ulasan tersebut peneliti merasa terdapat kandungan relasi kuasa dalam novel *Hari-Hari yang Mencurigakan*. Maka penelitian ini akan berfokus pada pemetaan relasi kuasa yang terselip dalam konflik-konflik yang terjadi dalam novel tersebut menggunakan teori Relasi Kuasa Michel Foucault.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Renaldy Nugraha, mahasiswa Sastra Indonesia Universitas Airlangga pada tahun 2021. Penelitiannya berjudul “Relasi dan Negosiasi Kekuasaan Dalam Novel *24 Jam Bersama Gaspar* Karya Sabda Armandio”. Ia menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton untuk

⁸ Diakses pada tanggal 22 April 2023 pukul 2.35 dari <https://www.goodreads.com/book/show/60472517-hari-hari-yang-mencurigakan>

⁹ Diakses pada tanggal 3 Mei 2023 pukul 16.49 dari <https://galeribukujakarta.com/2022/05/29/rudi-rodhom-soda-api-dan-suara-perlawanan-yang-samar/>

mendefinisikan hubungan antar tokoh kemudian meneliti kandungan relasi dan negosiasi kekuasaan menggunakan teori cetusan Michel Foucault.

Penelitian terkait selanjutnya dilakukan oleh Swadesta Arya Wasea, mahasiswa prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2013. Penelitiannya berjudul “Relasi Kuasa Dalam Novel *Entrok* Karya Okky Madasari“. Ia meneliti kandungan relasi kuasa dalam novel tersebut menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault.

Penelitian terkait berikutnya dilakukan oleh Satyanto Adinugroho, mahasiswa prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Jenderal Soedirman pada tahun 2022. Penelitiannya berjudul “Relasi Kuasa Michel Foucault Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini“. Ia meneliti kandungan *episteme* dalam lingkup relasi kuasa atas pikiran dan tubuh menggunakan teori relasi kuasa Michel Foucault.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

1.2.1 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah konflik-konflik dalam novel *Hari-Hari yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah.

1.2.2 Subfokus Masalah

Berdasarkan fokus masalah, subfokus penelitian ini adalah bagaimana relasi kuasa beroperasi dalam novel *Hari-Hari yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja konflik yang terjadi dalam novel *Hari-Hari yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah?
2. Bagaimana relasi kuasa beroperasi dalam novel *Hari-Hari yang Mencurigakan* karya Dea Anugrah?

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dari segi teoretis dan segi praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam perkembangan ilmu Sastra Indonesia, khususnya dalam perkembangan penelitian kekuasaan dalam karya sastra. Peneliti juga berharap penelitian ini mampu menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan pembaca tentang kekuasaan dan kajian sastra. Peneliti juga berharap penelitian ini mampu menambah kesadaran pembaca terhadap praktik kekuasaan dalam kehidupan sehari-hari.